BAB II
TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Definisi Psikologi Sastra

Kata *psychology* berasal dari bahasa yunani, yaitu dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu (ilmu pengetahuan). Maka psikologi diartikan sebagai *ilmu pengetahuan mengenai jiwa* manusia atau lebih sering disingkat sebagai *ilmu jiwa* manusia Atmaja (2017:14). Menurut Malik (2017: 4) Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu dimana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya dengan unsur-unsur tingkah ilmu pengetahuan, tingkah laku dan manusia. Menurut Kartono (2017:6) psikologi dibagi menjadi 4 bagian yaitu :

1. Psikologi umum ialah mempelajari tingkah laku manusia yang normal dan dewasa pada umumnya mendapatkan ciri-ciri umum dan tingkah laku manusia dan gejala psikis.
2. Psikologi khusus ialah menyelidiki segi-segi kekhususan dan aktivitas-aktivitas psikis manusia.
3. Psikologi teoritis ialah mempelajari gejala-gejala kejiwaan sebagai pelaksanaan dan pada ilmu pengetahuan secara teoritis dan eksperimental yang mempunyai nilai-nilai praktis hasilnya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Psikologi praktis antara lain:
    a. Psikologi teknik (teknologi industri)
    b. Psikologi paedagogis (bimbingan pendidikan)
    c. Psikologi pastoral (cara memimpin)
    d. Psikologi kriminal (proses pengadilan)
    e. Psikologi medis (kedokteran)

Unsur paling sederhana dan merupakan dasar bagi semua aktivitas kejiwaan adalah tanggapan-tanggapan. Daya jiwa lebih tinggi seperti perasaan, kemauan, keinginan dan berfikir, semua terjadi karena bekerjanya tanggapan-tanggapan.

Keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya, melainkan terletak pada kemampuan berbahasa. Dalam hal ini, maka Ernst Cassires (2017:51) menyebutkan bahwa manusia sebagai *Animal Symbolikum*, makhluk yang menggunakan simbol, yang secara generik mempunyai cakupan lebih luas dari pada *Homo Sapiens*, yakni makhluk yang berpikir sebab dalam kegiatan berpikirnya manusia manusia menggunakan simbol. Manusia dapat berpikir dengan baik karena dia mempunyai bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak akan dapat

mengkomunikasikan pengetahuan lewat proses komunikasi seperti kita mengembangkan ilmu.

Bahasa memungkinkan manusia berpikir secara abstrak dimana objek-objek yang faktual di transformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang bersifat abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai suatu obyek tertentu meskipun obyek tersebut secara faktual tidak berada di tempat dimana kegiatan berpikir itu dilakukan.

Psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda tapi keduanya memiliki titik kesamaan yaitu berbicara tentang manusia dan saling berinteraksi. Dengan demikian jelaslah bahwa antara psikologi dan sastra mempunyai keterkaitan. Hal itu dikarenakan karya sastra dianggap sebagai hasil kreatifitas dan ekspresi pengarang. Sedangkan psikologi dianggap dapat membantu seorang pengarang dalam hal mengentalkan kepekaannya terhadap pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Ini berarti psikologi dapat digunakan pengarang untuk memilih karakter tokoh serta kejiwaan tokoh dalam cerita yang dikisahkan karakter yang ditampilkan mampu mendukung jalannya cerita.

Bahwa pendekatan psikologi sastra pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama yaitu, pengarang, karya sastra dan pembaca dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologi lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra Ratna (2009:61).

Kajian psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra, meskipun demikian bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kondisi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitan psikis.

Psikologi sastra adalah suatu kajian yang memandang karya sastra yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada atau mungkin diperankan oleh tokoh-tokoh faktual Sangidu (2004:30).

Keterkaitan karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, menurut Endaswara (2008:97-99) bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan secara tidak langsung dan fungsional.pertautan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi mempunyai objek yang sama-sama mempelajari kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejal tersebut tidak riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Menurut Wallek (1995:90) istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, pertama adalah study tentang psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra kepada pembaca (psikologi pembaca). Menurut Walgito (2008:93) daya tarik masalah pada psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Psikologi adalah salah satu cabang ilmu yang objek studinya adalah manusia karena *psyche* atau *psycho* mengandung pengertian jiwa. Psikologi dan sastra mempunyai hubungan yang sangat erat karena psikologi menjadi salahs satu kajian dalam menelaah karya sastra. psikologi sastra adalah subjek yang menghasilkan karya Ratna (2009:341).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diintervestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara,. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi diadakan analisis terhadap suatu karya. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis Ratna (2009:342-344).

Terkait dengan psikologi, terutama dengan psikologi kepribadian sastra menjadi salah satu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekedar telaah teks yang menjemukan, tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan atau kepribadian tokoh dalam karya sastra Minderop (2010:3). Perwatakan manusia dan aktivitas yang yang mereka lakukan disetiap kehidupan banyak yang dapat dijelaskan dari problem-problem kejiwaan dalam kehidupan. Untuk dapat memahami berbagai beuk kejiwaan yang dialami oleh para tokoh dalam sebuah karya sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang. Sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologi yang terdapat di dalam karya sastra Minderop (2010:55).

2.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra

2.2.1 Definisi Unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya satra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2012: 23). Hal serupa juga diungkapkan oleh Natawidjaja, unsur

intrinsik adalah unsur-unsur rohaniah yang harus diangkat dari isi-isi karya sastra tersebut . Unsur-unsur intrinsik sebagai pembangun dalam karya sastra meliputi: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa. Unsur ekstrinsik juga memiliki pengaruh secara tak langsung terhadap sebuah karya sastra yang meliputi: penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya.

2.2.2 Tokoh dan Penokohan

Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca, lebih menunjuk pada tokoh. Pada kualitas pribadi seorang tokoh. Jones dalam Nurgiyantoro (2010:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita (charakter), menurut Abraham dalam Nurgiyantoro (2010:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

2.2.3 Plot

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny dalam Nurgiyantoro (2010:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang disampaikan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana. Karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu dari sebab dan akibat. Plot dibagi menjadi beberapa tahap yaitu :

1. Tahap Penyituasian
   Tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap-tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain.Yang terutama berfungsi untuk melandas tumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya Nurgiantoro (2010:149).
2. Tahap Pemunculan Konflik
   Tahap pemunculan konflik merupakan tahap terjadinya masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yangmenimbulkan terjadiya awal kemunculan konflik Nurgiyantoro (2010:149).

3. Tahap Peningkatan Konflik

Tahap peningkatan konflik merupakan tahap pengemang dan dikembangkannya dari kemunculan konflik sebelumnya, intensitas konflik semakin berkembangkan Nurgiyantoro (2010:149-150).

4. Tahap Klimaks
   Tahap klimaks, konflik dan pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpahkan sebuah kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak Nurgiyantoro (2010:150).
5. Tahap Penyelesaian
   Tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada juga diberi jalan keluar, cerita di akhiri Nurgiyantoro (2010:150).

2.2.4 Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan, waktun, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrahams dalam Nurgiyantoro (2010:216). Dibawah ini merupakan unsur-unsur latar :

1. Latar Tempat
   Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi Nurgiyantoro (2010:227)
2. Latar Waktu
   Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi Nurgiyantoro (2010:230).
3. Latar Sosial
   Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra fiksi Nurgiyantoro (2010:235).

2.3 Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu perasaan yng tidak menyenangkan yang dialami manusia. Frued dalam Safaria dan Saputra (2009:46) menyatakan bahwa kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap ditanggulangi dan berfungsi memperingatkan individu akan adanya bahaya. Dalam kondisi cemas, seseorang akan mersa ragu-ragu dalam bertindak, ada

perasaan tidak tenang, was-was, curiga dan sulit untuk melakukan tindakan aktivitasnya dengan baik sehingga keberhasilan akan sulit dicapai.

Menurut Blackburn dan Davidson dalam Safaria dan Saputra (2009:47), secara teoritis terjadinya kecemasan diawali oleh pertemuan individu dengan stimulus yang berupa situasi yang berpengaruh dalam bentuk kecemasan (situasi mengancam), yang secara langsung atau tidak langsung hasil pengamatan atau pengalaman tersebut diolah melalui proses kognitif dengan menggunakan schemata (pengetahuan yang telah dimiliki individu terhadap situasi tersebut yang sebenarnya mengancam/tidak mengancam dan pengetahuan tentang kemampuan dirinya untuk mengendalikan dirinya dan situasi tersebut).

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis Rochman (2010:104).

Lubis (2009:14) menjelaskan bahwa kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan terjadi. Sedangkan Siti Sundari (2004:62) memahami kecemasan sebagai suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan.

Nevid (2005:163) memberikan pengertian tentang kecemasan sebagai suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

2.3.1 Penyebab Kecemasan

Kecemasan seringkali berkembang selama jangka waktu dan sebagaian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan. Menurut Savitri Ramaiah (2003:11) ada beberapa faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan yaitu :

a. lingkungan sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja, sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.
b. Emosi yang ditekan

Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

c. Sebab sebab fisik

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini dapat terlihat dalam kondisi kehamilan, masa remaja dan sewaktu pemulihan dari suatu penyakit.

Rochman (2010:167) mengemukakan penyebab dari kecemasan yaitu :

a. Rasa cemas yang timbul akibat melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya. Kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas didalam pikiran.
b. Cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Kecemasan ini sering pula menyertai gejala-gejala gangguan mental, yangkadang-kadang terlihat dalam bentuk umum.
c. Kecemasan yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk, kecemasan ini disebabkan oleh hal yang tidak jelas dan tidak berhubungan dengan apapun yang terkadang disertai dengan perasaan takut yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian penderitanya.

Kecemasan hadir karena adanya suatu emosi yang berlebihan selain itu, keduanya mampu hadir karena lingkungan yang menyertainya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun penyebabnya. Zahrani (2005:511) menyebutkan faktor yang mempengaruhi adanya kecemasan yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Keadaan rumah dengan kondisi yang penuh dengan pertengkaran atau penuh dengan kesalahpahaman serta adanya ketidakpedulian orangtua terhadap anak-anaknya, dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta kecemasan pada anak saat berada didalam rumah.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan individu. Jika individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik, dan individu tersebut menimbulkan suatu perilaku yang buruk, maka akan menimbulkan adanya berbagai penilaian buruk dimata masyarakat, sehingga menyebabkan munculnya kecemasan.

Kecemasan timbul karena adanya ancaman atau bahaya yang tidak nyata dan sewaktu-waktu terjadi pada diri individu serta danya penolakan dari masyarakat menyebabkan kecemasan berada di lingkungan yang baru dihadapi Lumban (2004: 24). Sedangkan page Raharisti (2009: 31) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah:

a. Faktor fisik
   Kelemahan fisik dapat melemahkan kondisi mental individu sehingga memudahkan timbulnya kecemasan.
b. Trauma atau konflik
   Munculnya gejala kecemasan sangat bergantung pada kondisi individu, dalam arti bahwa pengalaman-pengalaman emosional atau konflik mental yang terjadi pada individu akan memudahkan timbulnya gejala-gejala kecemasan.
c. Lingkungan awal yang tidak baik
   Lingkungan adalah faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi kecemasan individu, jika faktor tersebut kurang baik maka akan menghalangi pembentukan kepribadian sehingga muncul gejala-gejala kecemasan.

2.3.2 Gejala-Gejala Kecemasan

Kecemasan merupakan respon normal dalam menghadapi situasi sulit. Individu-individu yang tergolong normal kadangkala mengalami kecemasan yang menampak, sehingga dapat dilihat dari gejala-gejala fisik maupun mental. Gejala-gejala yang bersifat fisik diantaranya adalah jari tangan dingin, detak jantung makin cepat, berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak, dada sesak. Gejala yang bersifat mental adalah ketakutan merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tentram, ingin lari dari kenyataan Sundari(2004:62).

Kecemasan juga memiliki karakteristik berupa munculnya perasaan takut dan kehati-hatian atau kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan. Fauziah (2007:74) menyebutkan bahwa takut dan cemas merupakan dua emosi yang berfungsi sebagai tanda akan adanya suatu bahaya. Kecemasan muncul jika bahaya berasal dari dari dalam diri, tidak jelas, atau menyebabkan konflik bagi individu.

Kecemasana berasal dari perasaan tidak sadar yang berada didalam kepribadian sendiri, dan tidak berhubungan dengan objek yang nyata atau keadaan yang benar-benar ada. Rochman, (2010:103) mengemukakan beberapa gejala-gejala dari kecemasan antara lain :

a. Ada saja hal-hal yang sangat mencemaskan hati, hampir setiap kejadian menimbulkan rasa takut dan cemas. Kecemasan tersebut merupakan bentuk ketidakberanian terhadap hal-hal yang tidak jelas.
b. Adanya emosi-emosi yang kuat dan sangat tidak stabil. Suka marah dan sering dalam keadaan *exited* (heboh) yang memuncak, sangat *irritable*, akan tetapi sering juga dihinggapi depresi.
c. Diikuti oleh bermacam-macam fantasi, delusi, ilusi, dan *delusion of persecution* (delusi yang dikejar-kejar).
d. Sering merasa mual dan muntah-muntah, badan terasa sangat lelah, banyak berkeringat, gemetar, dan seringkali menderita diare.
e. Muncul ketegangan dan ketakutan yang kronis yang menyebabkan tekanan jantung menjadi sangat cepat atau tekanan darah tinggi.

Nevid (2005:164) mengklasifikasikan gejala-gejala kecemasan dalam tiga jenis gejala diantaranya yaitu :

a. Gejala fisik : kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, merasa lemas, panas dingin,mudah marah atau tersinggung.
b. Gejala behavioral : berperilaku menghindar, terguncang, melekat dan dependen.
c. Gejala kognitif: khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan dan ketidak mampuan untuk mengalami masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi.

2.3.3 Jenis-Jenis Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu perubahan suasana hati, perubahan didalamdirinya sendiri yang timbul dari dalam tanpa adanya rangsangandari luar. Pedak (2009:30) membagi kecemasan menjadi tiga jenis kecemasan yaitu :

a. Kecemasan rasional merupakan suatu ketakutan akibat adanya objek yang memang mengancam, misalnya ketika menunggu hasil ujian. Ketakutan ini dianggap sebagai suatu unsur pokok normal dari mekanisme pertahanan dasariah kita.
b. Kecemasan irrasional yang berarti bahwa mereka mengaalami emosi ini dibawah keadaan spesifik yang biasanya tidak dipandang mengancam.
c. Kecemasan fundamental merupakan suatu pertanyaan tentang siapa dirinya, untuk apa hidupnya, dan akan kemanakah kelak hidupnya

berlanjut. Kecemasan ini disebut sebagai kecemasan eksistensial yang mempunyai peran fundamental bagi kehidupan manusia.

Menurut Kartono (2006:45) membagi kecemasan menjadi dua jenis kecemasan yaitu :

a. Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan dibagi menjadi dua kategori yaitu ringan sebentar dan ringan lama. Kecemasan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian seseorang, karena kecemasan ini dapat menjadi suatu tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Kecemasan ringan yang muncul sebentar adalah suatu kecemasan yang wajar terjadi pada individu akibat situasi-situasi yang mengancam dan individu tersebut tidak dapat mengatasinya, sehingga timbul kecemasan. Kecemasan ini akan bermanfaat bagi individu untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi situasi-situasi yang sama di kemudian hari. Kecemasan ringan yang lama adalah kecemasan yang dapat diatasi tetapi karena individu tersebut tidak segera mengatasi penyebab munculnya kecemasan, maka kecemasan tersebut akan mengendap lama dalam diri individu.

b. Kecemasan Berat

Kecemasan berat adalah kecemasan yang terlalu berat dan berakar secara mendalam dalam diri seseorang. Apabila seseorang mengalami kecemasan semacam ini maka biasanya tidak dapat mengatasinya. Kecemasan ini mempunyai akibat menghambat atau merugikan perkembangan kepribadian seseorang. Kecemasan ini dibagi menjadi dua yaitu kecemasan berat yang sebentar dan lama. Kecemasan yang berat tetapi munculnya sebentar dapat menimbulkan traumatis pada individu jika menghadapi situasi yang sama dengan penyebab munculnya kecemasan. Sedangkan kecemasan yang berat tetapi munculnya lama akan merusak kepribadian individu. Hal ini akan berlangsung terus menerus bertahun-tahun dan dapat meruak proses kognisi individu. Kecemasan yang berat dan lama akan menimbulkan berbagai macam penyakit seperti darah tinggi, *tachycardia* (percepatan darah), *exited* (heboh, gempar)

2.3.4 Tipe Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe yaitu:

a. *Generalized Anxiety Disorder* (GAD)/ gangguan kecemasan umum. Ini merupakan ganguan berkepanjangan dan berlebihan terhadap situasi atau macam hal secara berlebihan dan merespon denganberlebihan. Contohnya, tipe ini mengkhawatirkan gangguan masalah keuangan, kesehatan, pekerjaan, atau keluarga namun tidak bisa menentukan hal apa yang sebenarnya mereka khawatirkan.
b. *Panic Disorder* / panik yang tidak normal
   Tipe ini menderita gangguan serangan rasa takut dan panil secara cepat dan tiba-tiba.
c. Phobia kondisi ini memiliki karakteristik rasa takut yang tidak diketahui mengapa pada suatu objek, situasi, atau makhluk hidup. Contohnya, takut ketinggian, takut ruangan sempit, takut terhadap laba-laba, atau takut terhadap binatang melata.
d. *Social Anxienty Disorder*/ Gangguan kecemasan dalam bersosialisasi ataudisebut phobia social, gangguan ini terjadi saat seseorang berada dalam situasi bersoialisasi. Tipe ini akan merasa gelisa dan terlalu sadar diri terhadap penampilan, sikap, ataupun perkataan pribadi jika dihadapkan dengan seseorang.
e. *Obsessive Complusive Disorder* (OCD)/ gangguan perilaku obsesif. Gangguan ini adalah perilaku dan pemikiran yang membuat gelisah dan repretitif. Contohnya, beberapa orang begitu terobsesi dengan tengan yang bersih sehingga selalu mencuci tangan setiap jam atau melihat tangan orang lain kotor mereka merasa gelisah.
f. *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD)/ gangguan post traumatik. Gangguan ini disebabkan oleh kejadian masa lalu yang menyebabkan trauma berat seperti kecelakaan, pemerkosaan, atau menyaksikan tindak criminal.
g. *Separation Anxiety Disorder*/ gangguan kecemasan dalam perpisahan. Tipe ini akan mengalami kecemasan berlebihan dan kepanikan berlebihan ketika mereka berpisah dengan seseorang atau suatu tempat yang memberi rasa aman kepada orang tersebut.

2.3.5 Dampak Kecemasan

Rasa takut dan cemas dapat menetap bahkan meningkat meskipun situasi yang betul-betul mengancam tidak ada, dan ketika emosi-emosi ini tumbuh berlebihan dibandingkan dengan bahaya yang sesungguhnya, emosi ini menjadi tidak adaptif. Kecemasan yang berlebihan dapat mempunyai dampak yang

merugikan pada pikiran serta tubuh bahkan dapat menimbulkan penyakit-penyakit fisik Culter,(2003: 304).

Semiun (2006: 321) membagi beberapa dampak dari kecemasan kedalam beberapa simtom, antara lain:

a. Simtom suasana hati

   Individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari suatu sumber tertentu yang tidak diketahui. Orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur, dan dengan demikian dapat menyebabkan sifat mudah marah.

b. Simtom kognitif

   Kecemasan dapat meyenbabkan kekhawatiran dan keprihatinan pada individu mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin terjai. Individu tersebut tidak memperhatikan masalah-masalah real yang ada, sehingga individu sering tidak bekerja atau belajar secara efektif, dan akhirnya dia akan menjadi lebih merasa cemas.

c. Simtom motor

   Orang-orang yang mengalami masalah kecemasan sering merasa tidak tenang, gugup, kegiatan motor tanpa arti dan tujuan, misalnya Jari-jari kaki mengetuk-ngetuk, dan sangat kaget terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba. Simtom motor merupakan gambaran rangsangan kognitif yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari apa saja yang dirasanya mengancam.

Kecemasan akan dirasakan oleh semua orang, terutama jika ada tekanan perasaan ataupun tekanan jiwa. Menurut Savitri (2005: 9) kecemasan biasanya dapat menyebabkan dua akibat yaitu:

a. Kepanikan yang amat sangat dan karena itu gagal berfungsi secara normal atau menyesuaikan diri pada situasi.
b. Gagal mengetahui terlebih dahulu bahayanya dan mengambil tindakan pencegahan yang mencukupi.

2.4 Pemahaman Komik Secara Umum

Komik adalah cerita yang bertekanan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan pada gerak dan tindakan yang ditampilkn lewat urutan gambar yang dibuat secara khas dengan paduan kata-kata (Franz & Meier,1994:55). Menurut McCloud dalam buku Understanding Comics (www.scribd.com) bahwa komik merupakan gambar yang menyampaikan informasi atau menghasilkan respon estetik pada yang melihatnya. Hampir seluruh teks komik tersusun dari hubungan antar gambar atau lambang visual dan kata-kata atau lambang verbal. Gambar dalam komik merupakan gambar-gambar statis yang berurutan yang saling berkaitan satu dengan yang lain yang membentuk sebuah cerita. Dalam hal ini McCloud (2002:9) memberikan pengertian tentang komik yang antara lain sebagai “gambar-gambar dan lambang-lambang lain dalam urutan tertentu untuk menyampaikan informasi dan untuk mencapai tanggapan estetis dari pembaca”. McCloud (2002:9) mengemukakan bahwa gambar-gambar yang berurutan merupakan sarana komunikasi yang unggul yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ilmiah yang bukan merupakan cerita sedangkan, fungsi kata-kata dalam komik adalah untuk menjelaskan, melengkapi, dan memperdalam penyampaian gambar dan teks secara keseluruhan. Kata-kata biasanya ditampilkan dalam gelembung-gelembung atau balon-balon yang dikreasikan sedemikian rupa sehingga serasi dengan gambar-gambar. Balon-balon teks itu dapat berupa ujaran atau pikiran perasaan tokoh (teks gelembung bicara dan gelembung pikiran), namun dapat juga berisi deskripsi singkat tentang sesuatu.

2.4.1 Komik *Hikari to tomo ni*

Komik dari tahun ketahun telah mengalami banyak perkembangan yang dimulai pada abad 12, hingga saat ini semakin populer di masyarakat karena komik diilustrasikan dengan format gambar dan ligual-lingual percakapan membentuk jalinan cerita.

Komik ini menceritaka anak Autistic adalah tentang sebuah keluarga yang anaknya Hikaru autistik. Manga dimulai dengan kelahiran Hikaru dan bagaimana ibunya Sachiko secara bertahap datang untuk menyadari bahwa anaknya adalah 'berbeda.' Kondisi Hikaru awalnya dihadapkan dengan penolakan dan kurangnya pemahaman dalam keluarga dan keluarga, dan kemudian dengan prasangka, ketidaktahuan dan ketidakpedulian banyak di masyarakat. Volume awal fokus pada situasi Hikaru di sekolah - di mana fakultas yang sakit siap untuk menghadapi anak-

anak autis - dan dengan kebutuhan lainnya khusus anak-anak di kelas Hikaru dan keluarga mereka.

2.4.2 Deskripsi Para Tokoh Utama Hikari to tomo ni

Karakter adalah bentuk organisasi dari kehidupan perasaan, pengendalian, kehendak, yang diarahkan pada sistem nilai dan diekspresikan dengan relative konsekuen pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan satu sistem nilai yang hendak dikejar. Definisi karakter menurut Kretschemer yaitu totalitas dari semua kesanggupan reaksi emosional –vilisioil dari manusia, yang timbul sepanjang perkembangan hidupnya, dipengaruhi oleh segenap faktor-faktor endogen (bakat-bakat pembawaan) dan segenap faktor eksogin berupa pengaruh milieu pendidikan dan pengalaman. Brinswanger mengartikan karakter berupa perbuatan-kemauan yang ditentukan dan diarahkan sejak semula pada nilai-nilai tertentu (Kartono, 1980:95).

Deskripsi para tokoh pada komik Hikari to tomo ni yaitu :

1. Azuma Sachiko (東幸子)
   Karakter utama dalam seri dan ibu Hikaru. Pada awal seri, dia menemukan dirinya berjuang melawan kesulitan membesarkan anak autis bersama dengan ketidakpedulian suaminya dan masyarakat menyalahkan dia untuk kondisi anaknya.
2. Azuma Masato （東真人）
   Suami Sachiko dan ayah Hikaru. Awal, Masato tampaknya tidak simpatik dengan apa yang akan melalui Sachiko sementara ia sedang bekerja. Ini adalah setengah benar; posisi tingkat tinggi Masato di perusahaan dia bekerja untuk memberikan pendapatan yang baik bagi keluarganya, tetapi mengambil jam kerja berat, meninggalkan dia sedikit waktu untuk berbicara dengannya. Selain dari koin adalah bahwa Masato merasa malu dengan perilaku Hikaru dan kecewa dengan diagnosisnya.
3. Azuma Hikaru （東光）
   Sachiko dan Masato ini anak sulung: seorang anak kecil yang autis. Autisme nya muncul beberapa hari setelah kelahirannya. Hikaru benci untuk dijemput dan ditahan sebagai bayi dan tidak tumbuh pada langkah dengan anak-anak seusianya, yang mengarah Sachiko untuk mencari dokter untuknya. Dia selalu telah memakai popok untuk waktu yang lama karena autismenya. Hikaru tidak suka suara keras dan menyakitkan seperti orang

banyak, nyanyian Buddha, dan bayi menangis. Dia suka kereta dan menghafal banyak dari mereka, termasuk yang tidak lagi berjalan. Seperti banyak orang autis, ketika sesuatu berubah dalam rutinitas tanpa peringatan apapun, seperti pertunjukan beralih kali atau dibatalkan, itu mengganggu dia, meskipun kemudian di orang tuanya tahu bagaimana menangani situasi yang lebih baik. Kemudian pada masa kecilnya, ia menunjukkan beberapa bakat unik termasuk memasak dan pencampuran warna.

4. Nakajima Moe （中島萌え）

   Teman masa kecil Hikaru yang merawatnya di prasekolah. Moe sangat baik dengan anak-anak dan berharap untuk menjadi seorang guru prasekolah suatu hari nanti.

5. Aoki Shigeru-sensei （蒼浮き茂　先生）

   Guru pendidikan khusus di Shichgatsu Cho Dasar; instruktur cerdas dan optimis yang ditransfer dari sebuah sekolah bagi penyandang cacat karena dia pikir tinggal dengan guru yang sama untuk waktu yang lama tidak akan menguntungkan siswa di kelas pendidikan khusus. Dalam empat tahun ia menghabiskan dengan Hikaru, ia membantu dia untuk tumbuh.

6. Nakajima Hisako　（中島　久子）

   Ibu Moe. Setelah Moe memanjat sebuah menara iklan dengan Hikaru selama prasekolah, ia tumbuh membenci dia dan ibunya, menyalahkan mereka atas pengalaman menjelang kematian putrinya. Di rumah, dia tinggal dengan putrinya dan ibu, yang ia mengurus setelah menderita stroke. Setelah melihat bagaimana dikhususkan putrinya adalah untuk Hikaru, ia mulai menerima untuk siapa dia pada hari pertama sekolah dasar.